

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepala Badan Pusat Statistika (BPS) Suryamin mengatakan peningkatan konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Indonesia pada triwulan II tahun 2016 yang tumbuh hingga 5,18 %. Pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat terutama pada kelompok hotel dan restoran, transportasi dan komunikasi, serta perumahan dan perlengkapan rumah tangga. Dinamika pengeluaran konsumsi mempengaruhi prospek pertumbuhan ekonomi (Tempo.co, 28 Juli 2017).

Kepala BPS mengatakan kontribusi yang paling besar untuk pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang berasal dari sektor makanan dan minuman, karena pada kuartal III tahun 2017 tumbuh sebesar 5,51 % dari periode yang sama di tahun sebelumnya (Detikfinance, 19 Januari 2017). Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat dapat membuat perusahaan sektor industri dan barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang signifikan pada setiap tahunnya. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan membutuhkan pendanaan melalui pinjaman maupun dengan penerbitan saham. Kebutuhan pendanaan tersebut tentunya harus diimbangi dengan transparansi informasi perusahaan kepada *stakeholder* melalui laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan yang dibuat perusahaan menjadi sarana transparansi informasi suatu perusahaan bagi *stakeholder*, baik berupa laporan keuangan maupun laporan non keuangan. Pengungkapan informasi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup tentang kinerja suatu perusahaan. Setiap perusahaan membuat laporan tahunan, dimana laporan tersebut untuk mengetahui kinerja perusahaan pada periode tertentu. Pihak yang membutuhkan informasi tersebut antara lain seperti *stakeholder*. Mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dari informasi perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi wajib yang disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan informasi sukarela yang disebut pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan wajib yaitu informasi yang wajib diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan pengungkapan sukarela yaitu informasi bebas yang dibagikan pihak manajemen terkait perusahaan yang dipandang relevan bagi pengguna informasi suatu perusahaan. Pengungkapan sukarela yaitu informasi tambahan yang digunakan oleh pihak perusahaan diluar informasi wajib yang harus dipenuhi sehingga membuat perusahaan lebih transparan kepada *stakeholder*. Informasi yang dimuat dalam pengungkapan sukarela juga dapat membuat *stakeholder* tidak ragu terhadap perusahaan. Informasi sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan yaitu berupa informasi strategi dan tujuan perusahaan, bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab, informasi mengenai

kegiatan investasi dan informasi mengenai analisis pesaing (Yesi dan Herry, 2015). Pengungkapan sukarela juga dapat dikaitkan dengan *leverage*, likuiditas, saham publik, ukuran dewan komisaris dan juga frekuensi rapat dewan komisaris.

Rasio *leverage* untuk melihat kondisi struktur modal suatu perusahaan kepada *stakeholder*. Rasio yang baik dapat dilihat dari perbandingan nilai antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset dari perusahaan. Kewajiban melaporkan informasi kepada pihak eksternal yaitu selain dengan pengungkapan wajib juga dapat disertakan pengungkapan sukarela. Hubungan antara rasio *leverage* dengan pengungkapan sukarela yaitu jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka akan dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas. Rasio *leverage* terhadap pengungkapan sukarela masih memiliki pendapat yang berbeda seperti hasil penelitian dari Atma (2012) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela sedangkan pada penelitian Etik dan MI Mitha (2013) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu menggunakan aset perusahaan. Pengukuran rasio likuiditas dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar perusahaan tersebut. Hubungan antara rasio likuiditas dengan pengungkapan sukarela yaitu perusahaan dapat dikatakan sehat jika dapat menunjukkan tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Rasio likuiditas terhadap pengungkapan sukarela masih memiliki pendapat yang berbeda seperti hasil penelitian dari Rozi, Meihendri dan Yunilma

(2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan sedangkan pada penelitian Prihartono dan Eko (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Saham publik merupakan proporsi kepemilikan saham publik yang mewakili persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik. Hubungan antara saham publik dengan pengungkapan sukarela yaitu semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dalam laporan tahunannya. Saham publik terhadap pengungkapan sukarela masih memiliki pendapat yang berbeda seperti hasil penelitian dari Rozi, Meihendri dan Yunilma (2015) yang menyatakan bahwa saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan sedangkan pada penelitian Atma (2012) menyatakan bahwa saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Dewan Komisaris merupakan organ dalam perusahaan yang bertugas serta bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan pengawasan pada manajemen serta dapat pula mengurangi permasalahan tentang keagenan dan pengungkapan yang lebih transparan. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela masih memiliki pendapat yang berbeda seperti hasil penelitian dari Godeliva dan Paskah (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan pada penelitian Gadie dan Imam (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan suatu forum komunikasi paling penting antar komisaris. Pertemuan yang sering dilakukan dewan komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen akan meningkat dan pengungkapan yang akan dilakukan oleh manajemen pun semakin luas. Frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela masih memiliki pendapat yang berbeda seperti hasil penelitian dari Firda dan Herry (2013) yang menyatakan bahwa saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela dan sedangkan pada penelitian Gadie dan Imam (2012) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih adanya perbedaan hasil pendapat beberapa penelitian terkait pengungkapan sukarela untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu dengan memberikan informasi yang akurat dan menganalisis fenomena pertumbuhan perusahaan di sektor industri barang konsumsi melalui pengungkapan sukarela. Dilakukan penelitian kembali pada BEI (Bursa Efek Indonesia) pada sektor industri barang konsumsi periode 2012-2017.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela ?
3. Apakah Saham Publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

4. Apakah Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela ?
5. Apakah Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diambil tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan sukarela .
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan sukarela.
3. Untuk mengetahui pengaruh Saham Publik terhadap pengungkapan sukarela.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.
5. Untuk mengetahui pengaruh Frekuensi Rapat Dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, dapat diambil suatu manfaat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor *leverage*, likuiditas, saham publik, ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela.

2. Perusahaan

Informasi penelitian ini dapat digunakan untuk bahan masukan bagi perusahaan mempertimbangkan pengungkapan sukarela kepada pihak eksternal.

3. Peneliti selanjutnya

Informasi ini bermanfaat untuk peneliti yang berminat meneliti topik yang sama dengan penelitian ini dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi dari penelitian ini, maka penulisan ini dibagi dalam tiga bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini berisikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pikir dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini dijelaskan mengenai variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, batasan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

DATA

Pada bab 4 ini dijelaskan tentang garis besar populasi penelitian, aspek-aspek dari sampel yang akan dianalisis, penjelasan tentang penalaran hasil penelitian secara teoritik dan empirik sehingga mengarah pada pemecahan masalah penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab 5 berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

